

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini pendidikan karakter memang menjadi isu pokok dalam dunia pendidikan, sebab pendidikan karakter juga dapat menjadi salah satu obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit sosial yang menyerang siswa. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya kasus para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, mencontek, penggunaan narkoba, pencurian, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Serentetan kasus ini menunjukkan potret buram pelajar dan remaja Indonesia. Pada 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang disebutkan bahwa gerakan pendidikandi bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa lebih memperhatikan harmonisasi dari olah hati (etika), olah rasa dan karsa (estetika), olah raga (kinestik), dan olah pikir (literasi baca tulis hitung) dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Kepedulian terhadap pendidikan karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan. Hal ini yang tersirat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional lebih menekankan pada aspek pengembangan kemampuan dan pembentukan watak pada diri siswa, hal ini guna untuk mengembangkan dan mencerdaskan generasi muda yang berakhlak mulia, cendekia, kreatif, mandiri, tanggung jawab, serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketentuan undang-undang tersebut diartikan bahwa pendidikan nasional mampu mewujudkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter cermat, berilmu, kreatif, mandiri, dan sebagainya. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Kenyataan ini sudah cukup untuk menjadi alasan guna membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional yang saat ini perlu dibenahi. Beberapa kasus di muka publik belakangan ini bahwa terdapat sekolah dan tempat bimbingan belajar yang membocorkan soal UN (Kompas, 05/04/2018). Pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, namun mampu membentuk siswa meningkatkan kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan menggunakan nilai-nilai karakter. Penanaman karakter yang baik dalam diri siswa perlu dilakukan secara serius dan berkesinambungan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran termasuk matematika. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa saat belajar matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tercantum dalam kurikulum 2013 (K-13) mata pelajaran matematika SMP/MTs adalah pemahaman konsep. Sedangkan tujuan matematika diajarkan ditingkat SMP yaitu agar siswa memiliki kemampuan memahami tentang konsep matematika, memperbaiki pola pikir, memecahkan masalah, mengkomunikasikan ide-ide dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Matematika sendiri diartikan sebagai ilmu dasar yang mempunyai peranan penting baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam membentuk kepribadian manusia. Dalam hal ini Sutjipto (2005) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh siswa di sekolah karena banyak kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada sumber lain oleh Elida (2012) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu hitung tentang cara berfikir manusia dan masalah yang berhubungan dengan angka-angka serta hitung-menghitung. Oleh karena itu, sebagai alat bantu matematika telah banyak diaplikasikan dalam aktivitas manusia untuk mempermudah, mengefektifkan, dan mengefisienkan. Sebab peranan matematika telah merasuk ke semua sendi-sendi kehidupan manusia. Sedangkan matematika dalam pembelajaran adalah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang sekolah formal maupun informal baik pendidikan dasar, menengah bahkan pendidikan tinggi tidak hanya sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak (simbol)

saja yang mengarahkan siswa dapat berpikir logis, kreatif dan sistematis, dimana sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa didalam kehidupannya. Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, matematika diharapkan menjadi sarana bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Karakteristik mata pelajaran matematika antara lain adalah menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, ulet, teliti, serta menekankan pada penguasaan konsep dan pemecahan masalah. Menurut Suyitno (2004) “nilai-nilai yang terkandung dalam matematika meliputi kesepakatan, kebebasan, konsisten, dan kesemestaan”. Dengan inikarakteristik pelajaran matematika dan nilai-nilai yang terkandung dalam matematika tersebut dapat ditumbuhkan pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran matematika yang ideal pada hakekatnya sesuai jenjang pendidikan, dan memang sangat menarik untuk dikaitkan dengan penguatan karakter karena matematika memiliki ruang lingkup yang luas dan menjadi dasar perkembangan zaman modern pada saat ini. Tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum 2013 terangkum dalam 4 (empat) Kompetensi Inti, yaitu Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, dan Kompetensi Keterampilan. Pembelajaran matematika sebagai subsistem pendidikan nasional yang memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa.

Selama ini, guru belum banyak menumbuhkan pendidikan karakter kepada siswa, sehingga banyak siswa yang belum menyadari karakter yang seharusnya terbentuk dalam dirinya, mereka lebih suka mencontek atau bertanya kepada siswa lain sewaktu mengerjakan soal, takut bertanya kepada guru jika belum paham tentang materi, menyepelekan tugas dan banyak siswa yang todak memperhatikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, melalui pembelajaran matematika diharapkan dengan sendirinya tujuan untuk membentuk karakter siswa bersikap konsisten, kritis, cermat, teliti, disiplin, kreatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan lainnya dapat dicapai saat proses belajar. Dengan demikian pembelajaran matematika diharapkan tidak hanya mampu mengantarkan siswa pada keberhasilan belajar

matematika yang diukur dengan ranah kognitif, tetapi juga afektif, serta psikomotor dengan adanya perubahan sikap dan karakter dalam diri siswa.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada siswa agar mengetahui, memahami dan menerapkan di lingkungannya. Seperti yang diutarakan Zaenul (2014) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah menumbuhkan sifat jasmani dan rohani, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Senada dengan pengertian tersebut M. Samani & Hariyanto (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter menuntun siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dari dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik ataupun buruk. Guru memiliki peranan sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah kepada siswa. Dengan demikian, guru harus menunjukkan kualitas diri yang lumrah menjadi pendidik dalam pengelola pembelajaran, karena sikap dan tingkah laku guru akan menjadi sumber belajar yang secara tidak langsung akan ditangkap oleh siswa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu program pemerintah untuk membenahi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu sekolah yang ada di Malang yakni SMP Negeri 24 Malang merupakan sekolah negeri yang memiliki input atau masukan siswa dengan karakter prestasi belajar yang berbeda-beda (*heterogen*) dan telah menerapkan PPK.

Atas dasar amanat pendidikan dan tujuan pendidikan nasional, sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian tentang pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi kasus berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas penulis untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Penguatan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 24 Malang”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang dikemukakan di atas telah dijelaskan bahwa siswa dapat dikatakan cerdas yaitu yang memiliki karakter, maka dengan ini penulis ingin menganalisis bagaimana penguatan karakter dalam

pembelajaran matematika di SMP Negeri 24 Malang?

1.3. Batasan Masalah

PPK berbasis kelas memiliki 3 komponen yaitu: terintegrasi dalam pembelajaran, penguatan nilai-nilai yang sudah ada, dan manajemen kelas. Untuk menghindari kesalahpahaman maksud dalam mengadakan penelitian ini maka penulis memfokuskan pada masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan di kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 24 Malang pada semester genap tahun ajaran 2018/2019
- b. Kandungan nilai karakter yang tercantum dalam RPP
- c. Implementasi PPK dalam pembelajaran matematika
- d. Proses pembelajaran dibatasi aktivitas guru matematika pada pelaksanaan pembelajaran dengan siswa

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis PPK dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 24 Malang

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan baik untuk siswa SMP, guru, serta instansi pendidikan yang terkait. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan dampak positif bagi para siswa diantaranya memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga karakter siswa SMP dapat terbentuk melalui proses belajar mengajar secara tidak langsung baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, sekolah, guru, siswa dan peneliti lain yang ingin mengembangkan maupun menyempurnakan penelitian ini. Dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk terus berinovasi terhadap sumber daya manusia yang ada di Indonesia.